



Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam

Muh Ali Masykuri^{1*}

¹Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, muhalimasykuri61@gmail.com

* Correspondence Author

Article History:

Received : July 10, 2023

Revised : September 21, 2023

Accepted : September 27, 2023

Online : October 05, 2023

Keywords:

Education Strategy

Teacher's Role

Islamic Religious Education

Multicultural Education

Student Behavior

DOI:

<https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.229>

Copyright:

© The Authors

Licensing:



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License. Licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

This article discusses the moral development of students through extracurricular activities in Islamic religious education at State Junior High School 23 Merangin. The focus of the study in this article is how to implement extracurricular activities for Islamic religious education at State Junior High School 23 Merangin in developing student behavior? This article comes from qualitative research with a phenomenological approach. The research findings show that the process carried out by the school in developing the morals of students at the Merangin 23 State Junior High School has been carried out in various forms of activities including; weekly worship/Friday tazkir, Quran reading program, and others. Things that have been done by extracurricular coaches; instilling and awakening religious and other beliefs.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Merangin. Fokus kajian dalam artikel ini adalah bagaimana upaya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di Sekolah menengah pertama negeri 23 Merangin dalam melakukan pembinaan perilaku peserta didik? Artikel ini berasal dari penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses yang dilakukan pihak sekolah dalam pembinaan akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Merangin telah dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan diantaranya; ibadah mingguan/tazkir jum'at, program membaca al-Qur'an, dan yang lainnya. Hal yang telah dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler; menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama dan yang lainnya.

A. Pendahuluan

Masalah keagamaan, harus mendapat perhatian serius dari seluruh pendidik dan tenaga kependidikan, sebab waktu implementasi khusus dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah bisa dikatakan kurang, yakni hanyalah dua jam pelajaran dalam satu minggu serta di sisi lain tak mempermasalahkan terbatasnya alokasi waktu ini, namun menjadi isyarat pada pihak yang bertanggung jawab untuk mengkaji dengan teliti mengenai pola belajar mengajar agama di luar aktivitas formal di sekolah. Jusuf Amir Feisal mengatakan bawah diantara langkah nyata yang dapat dilakukan dalam memperbaiki ataupun mengatasi dampak buruk pada kaum remaja yaitu

aktivitas keagamaan misalnya kegiatan pengajian, kegiatan mengumpulkan serta membakikan sedekah maupun zakat, dan kerja bakti di masyarakat, serta adanya peningkatan sarana dari masyarakatserta pemerintah.¹

Islam yang merupakan ajaran yang sempurna memberi deskripsi seperti yang diungkapkan pada Q.S. al-Nisa/4: 9

وَلِيُخَشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap(kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*²

Pembinaan akhlak pada siswa adalah komponen kunci dari proses pendidikan, dan setiap orang memiliki peran dalam membantu menciptakan masyarakat yang lebih beradab yang mampu mengidentifikasi dan menanggapi masalah kehidupan dengan cara yang bertanggung jawab.³ Oleh karena itu, memperhatikan moralitas merupakan salah satu tujuan utama pendidikan. Melalui pendidikan akhlak, seseorang akan mengetahui mana yang benar dan mana yang buruk. Dengan perkembangan zaman dan teknologi, pendidikan moral memiliki peran penting dalam menjaga perilaku manusia. Pendidikan agama merupakan bagian penting dari pendidikan nasional, dan wajib di semua jenjang pendidikan.

Secara umum pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pembekalan dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, bangsa dan negara serta dapat meningkatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sehingga dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya dilihat pada ranah kognitif dan afektif siswa, tetapi juga menekankan pada ranah psikomotorik siswa.⁴ Hal ini akan terlihat dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, agama mengandung nilai-nilai yang mendasari ajarannya sebagai pedoman dalam menjalani segala aspek kehidupan manusia. Dengan demikian agama mempunyai asas dan tujuan kepada manusia untuk membina kehidupannya baik dari segi rohani mahupun material, bahkan kedua aspek tersebut terintegrasi secara utuh sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain.⁵ Dalam masyarakat perkotaan, praktik keagamaan dapat terlihat ramai bahkan tampak meningkat jika melihat fasilitas peribadatan yang semakin banyak. Namun hal ini nyatanya masih didominasi oleh logika dan rasionalisme dan materialisme. Pelaksanaan ibadah hanya dilakukan sebagai formalitas belaka dan akibatnya tidak memiliki efek implikasi pada kesadaran spiritual dan perilaku sosial.⁶

Sekolah berfungsi untuk mengembangkan rasa empati sebagai akar moral. Sekolah tidak hanya saja berperan sebagai transfer of knowledge. Akan tetapi sekolah juga berperan mengembangkan kemampuan empatik siswa dalam mengendalikan hidup mereka sendiri untuk

¹ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 234.

² Q.S. An-Nisa/4:9.

³ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 1.

⁴ Zakiah Daradjat dan dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 104.

⁵ Patallongi, *Lentera Pendidikan Masyarakat Marginal Urban* (Makasar: Alauddin University Pres, 2012), 79.

⁶ Patallongi, *Lentera Pendidikan*, 81.

menjadi orang dengan penilaian moral dan perasaan yang tepat. Perubahan zaman telah mengubah gaya hidup seseorang terutamanya dalam kalangan remaja. Kebanyakan remaja sangat aktif dalam memanfaatkan teknologi yang ditawarkan oleh era global saat ini. Kehidupan remaja sekarang ini sering berhadapan dengan isu yang begitu kompleks. Salah satu permasalahan yang dihadapi dewasa ini ialah kemerosotan tata krama kehidupan sosial dan etika moral remaja dalam pengamalan kehidupan, baik di sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat.⁷

Peran guru yang aktif dan kreatif sangat diperlukan untuk mendorong kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menunjang pembelajaran, khususnya pembinaan akhlak siswa melalui contoh dan praktik nyata di lingkungan sekitarnya. Tanggungjawab untuk menyiapkan generasi yang akan datang harus dipikirkan dan direncanakan peserta didik secara matang. Keberhasilan siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran PAI di sekolah perlu didukung dengan keterlibatan orang tua dalam membina siswanya di rumah, termasuk memotivasi mereka untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Untuk meningkatkan mutu pendidikan PAI melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (*nation character building*). Bagi peneliti, proses membangun karakter bangsa ini perlu dilakukan dengan berbagai langkah dan upaya yang sistemik. Akhlak sebagai salah satu bagian terpenting dalam pendidikan hendaknya menjadi fokus utama dalam upaya pembentukan menjadi manusia dewasa yang siap untuk mengembangkan potensi yang dibawa sejak lahir.

B. Landasan Teori

1. Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam

Ekstrakurikuler atau sering juga disebut dengan "ekskul" di sekolah merupakan kegiatan tambahan di luar jam sekolah yang diharapkan dapat membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Banyak hal yang dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Mulai dari kegiatan pembentukan fisik dengan berolah raga, pembinaan kreatifitas berolah rasa dengan kesenian dan keterampilan sampai dengan pembangunan dan pengembangan mentalitas peserta didik melalui kegiatan keagamaan atau kerohanian dan kegiatan lain sejenisnya. Menurut teori, ekstrakurikuler memerlukan semangat untuk melaksanakannya. Departemen Pendidikan Nasional mengartikan ekstrakurikuler sebagai aktivitas pendidikan di luar jam mata pelajaran yang dimaksudkan untuk mendukung upaya mengembangkan peserta didik didasarkan pada kebutuhannya, potensinya, bakatnya, serta minatnya masing-masing dengan aktivitas yang dengan khusus diadakan oleh guru ataupun tenaga kependidikan yang mempunyai kemampuan serta wewenang di madrasah ataupun sekolah.⁸ Kemudian, Abdul Rachman mengartikan program ekstrakurikuler sebagai aktivitas belajar mengajar yang diadakan di luar jam pelajaran yang dilakukan penyesuaian pada kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan serta pembinaan Peserta didik supaya mempunyai kemampuan dasar yang menunjang.⁹

Sementara Dewa Ketut Sukardi mendefinisikan ekstrakurikuler didasarkan pada istilahnya yaitu sebuah aktivitas yang peserta didik lakukan di luar jam pelajaran biasa, mencakup pula di waktu hari libur sekolah, yang tujuannya demi memberi pengayaan pada

⁷ Syafaat Aat dan dkk, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja; Juvenil Delequenci* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 2.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Lengkap KTSP* (Yogyakarta: 2007), 213.

⁹ Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 170.

Peserta didik dalam arti meluaskan pengetahuan Peserta didik dengan menghubungkan antara pelajaran satu sama lain. Ekstrakurikuler yaitu program pendidikan yang pelaksanaannya di bawah tanggung jawab serta bimbingan sekolah. penyelenggaraan ekstrakurikuler adalah bagian dari upaya mengembangkan lembaga sekolah secara menyeluruh, ekstrakurikuler lebih bergantung pada inisiatif madrasah ataupun sekolah.

Melalui definisi di atas, dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan ekstrakurikuler yaitu aktivitas yang Peserta didik lakukan sebagai upaya membina serta di bawah tanggung jawab ataupun naungan sekolah, yang berlokasi di sekolah ataupun luar sekolah, yang disertai ketetapan terjadwal di saat-saat tertentu yang mencakup pula hari libur sebagai upaya memperluas, memperbaiki, serta memperkaya pengetahuan Peserta didik, mengembangkan berbagai sikap maupun nilai yang positif serta sebagai upaya penerapan lebih lanjut dari pengetahuan sudah Peserta didik pelajari, untuk mata pelajaran inti ataupun program pilihan. Ekstrakurikuler tersebut sangatlah mengutamakan pada aktivitas kelompok, namun pelaksanaannya sama di luar jam pelajaran. Supaya bisa dilaksanakan dengan efektif, ekstrakurikuler tersebut harus dipersiapkan dengan matang serta membutuhkan kerja sama dari pihak sekolah dengan berbagai pihak terkait.

2. Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologis adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang merupakan kata Bahasa Arab yang artinya tabiat, budi pekerti, perangai, atau tingkah laku. Kata tersebut memiliki akar kata *khalaqa* yang artinya menciptakan. Satu akar kata dengan *khalq* (penciptaan), *makhlūq* (yang diciptakan), serta *Khaliq* (pencipta).¹⁰

Kata akhlak dalam Qur'an tertulis dalam Q.S. al-Qalam/ 68: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*¹¹

Sedangkan menurut pendekatan secara terminologi, berikut ini sejumlah ahli mengungkapkan definisi dari akhlak, di antaranya:

1. Ibn Miskawaih dalam Zahrudin

Akhlak yaitu kondisi jiwa manusia yang memberinya dorongan untuk berperilaku tanpa didahului pertimbangan pikiran.¹²

2. Imam Al-Ghazali dalam Ardani

Akhlak merupakan sebuah sikap yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir bermacam perilaku dengan mudah serta, tak memerlukan pemikiran serta pertimbangan. Apabila sikap tersebut yang daripadanya terlahir perilaku yang baik serta terpuji, baik dari

¹⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 1. Bandingkan Zahrudin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 1.

¹¹ Q.S. Al-Qalam/68:4.

¹² Zahrudin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak*. 4.

sudut pandang akal ataupun syara', artinya dia memiliki akhlak yang baik. Serta apabila lahir daripadanya perilaku buruk, artinya dia memiliki akhlak yang tercela.¹³

3. Ahmad Amin Zahrudin

Sedangkan orang tahu bahwasanya yang dinamakan akhlak yaitu kehendak yang dibiasakan. Berarti, kehendak tersebut jika menjadi kebiasaan, maka dinamakan akhlak. Dia berpendapat bahwa kehendak merupakan ketetapan dari sejumlah keinginan manusia sesudah imbang, sementara kebiasaan adalah perbuatan yang berulang, jadi mudah untuk dilakukan. Baik kehendak maupun kebiasaan tersebut memiliki kekuatan, serta gabungan dari keduanya menghasilkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar itulah yang dinamakan akhlak.¹⁴

Kemudian, Imam Abdul Mukmin mengatakan bahwa istilah Akhlak dalam bahasa Arab adalah jama dari *khuluq* yang di dalamnya terkandung sejumlah arti antara lain:

- a. Tabiat, yakni sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa ia kehendaki serta bukan sesuatu yang diusahakan.
- b. Adat, yakni sifat dalam diri yang manusia upayakan dengan latihan, yaitu didasarkan pada keinginan dirinya.
- c. Watak, mencakup hal yang termasuk tabiat serta hal yang ditunjukkan samPendidikan Agama Islam menjadi adat. Istilah akhlak bisa diartikan sebagai agama serta kesopanan.¹⁵

Kemudian, Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwasanya akhlak menurut kebahasaan dapat dianggap baik ataupun buruk bergantung pada tata nilai yang seseorang pakai untuk dijadikan landasan, walaupun dari sudut pandang sosiologis di Indonesia istilah akhlak telah berkonotasi positif, maka seseorang yang berakhlak diartikan sebagai seseorang yang memiliki akhlak yang mulia atau baik. Sementara, Sattu Alang mengatakan bahwasanya akhlak apabila diperhatikan secara saksama, nampak bahwasanya semua pengertian akhlakseperti yang dipaparkan di atas tak ada yang bertolak belakang, namun melengkapi satu sama lain, yakni sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang dimunculkan melalui perilaku lahiriah yang bisa seseorang lakukan secara mudah, tanpa perlu berpikir sebab telah jadi sebuah kebiasaan.

Apabila dihubungkan dengan istilah Islami, akan terbentuk frasa akhlak Islami, yang dengan sederhana bisa didefinisikan sebagai akhlak yang didasarkan pada ajaran Islam ataupun akhlak yang memiliki sifat Islami. Istilah Islami yang ada setelah kata akhlak berposisi sebagai sifat. Karena itu, akhlak Islami merupakan perilaku yang seseorang lakukan secara mudah, mendarah daging, disengaja, serta sebenarnya yang berdasarkan ajaran Islam. Dipandang dari aspek sifatnya yang universal, maka akhlak Islami pun memiliki sifat yang universal.¹⁶ Oleh karena ini akhlak Islami jauh lebih sempurna dari pada akhlak yang lain. Apabila akhlak yang lain hanya menekankan pada relasi antar manusia, maka akhlak Islami mencakup juga cara membangun relasi dengan hewan, tumbuhan, udara, air, dan lain-lain. Melalui cara seperti ini, setiap makhluk dapat merasakan fungsi serta keberadaannya di dunia ini.

Pembinaan akhlak merupakan tujuan utama pendidikan Islam, karena ilmu saja tidak cukup. Dan yang pasti, pendidikan terbaik adalah akhlak. Oleh karena itu, pendidikan dengan tujuan akhir tidak bermoral (akhlak) tidak boleh disebut pendidikan Islam. Menurut Muhammad Yunus,

¹³ Ardani Muh, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Mitra Cahaya Utama, 2005), 29.

¹⁴ Zahrudin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak*, 4-5.

¹⁵ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 15.

¹⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 147.

akhlak adalah kumpulan sifat-sifat baik dari pengalaman dan pikiran. Moralitas menjamin keamanan sosial, kedamaian dan perhatian, serta kesuksesan pribadi dan ketenangan pikiran.¹⁷ Pengembangan akhlak dalam Islam juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan rukun Islam. Hasil analisis Rukun Islam lima karya Muhammad al Gozari jelas menunjukkan bahwa rukun Islam mengandung konsep pembinaan akhlak. Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, yang bertujuan untuk bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah rasul Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa hidup manusia hanya taat pada aturan Tuhan. Kedua, shalat lima waktu, shalat yang dilaksanakan, melakukan perbuatan munkar dengan pelakunya. Ketiga, zakat juga memiliki akhlak untuk menyucikan manusia dari hal-hal yang kikir. Keempat, puasa, yang juga bisa mensucikan diri dengan mensucikan diri selama 30 hari. Dan yang kelima adalah haji. Ziarah ini melengkapi akhlak mulia. Pembangunan akhlak dalam Islam juga terintegrasi ke dalam rukun iman. Perkembangan akhlak lebih besar dari nilai pembinaan akhlak dalam ibadah dalam rukun Islam.¹⁸

Sementara itu perilaku manusia yang termasuk dalam akhlak yakni:

- a. Perilaku yang seorang individu lakukan secara sengaja, serta dirinya menyadari ketika melakukan hal tersebut. Inilah yang dinamakan perilaku yang disadari ataupun perilaku yang dikehendaki.
- b. Perilaku yang seorang individu lakukan yang timbulnya tidak disertai dengan kehendak ataupun dia tak menyadarinya saat berperilaku tersebut. Namun bisa diusahakan perjuangannya, agar bisa berperilaku ataupun tak berperilaku di saat dia sadar. Ini yang dinamakan perilaku samar yang ikhtiyari.

Seorang guru perlu jadi teladan untuk Peserta didiknya sebab guru berpengaruh langsung serta kumulatif pada tingkah laku Peserta didiknya. Tingkah laku guru ketika mengajar ataupun di luar kegiatan belajar mengajar secara langsung ataupun tidak dapat berpengaruh pada Peserta didiknya, baik yang bersifat positif ataupun negatif. Maka permasalahan membina serta mendidik akhlakul karimah Peserta didik bukan perkara yang mudah bagi guru. Ketika berupaya membina akhlak dibutuhkan ruang lingkup untuk dijadikan titik tolak ketika melaksanakan pembinaan. Muhammad Daud Ali mengatakan bahwa secara garis besarnya akhlak terbagi menjadi dua yakni akhlak kepada Allah serta akhlak terhadap sesama makhluk.¹⁹ Berdasarkan pada sistematika ini nampak bahwasanya cakupan akhlak amatlah luas, meliputi semua aspek hidup manusia, baik vertikal terhadap Allah, ataupun secara horizontal sesama makhluk.

Sementara Abuddin Nata melalui bukunya pendidikan dalam perspektif hadis mengungkapkan bahwasanya terdapat lima ciri dari perbuatan akhlak. *Pertama* perbuatan akhlak ini telah jadi kepribadian yang kuat tertanam dalam jiwa seorang individu. *Kedua* perbuatan akhlak adalah perilaku yang *acceptable* serta tanpa dipikirkan (*unthought*). *Ketiga*, perbuatan akhlak yaitu perilaku tanpa paksaan. *Keempat*, perbuatan seseorang lakukan dengan sebenarnya tanpa adanya unsur sandiwara. *Kelima*, perbuatan dilakukan dalam rangka menegakkan kalimat Allah.²⁰ Ilmu akhlak sering disebut dengan etika, sehingga ada yang mengatakan bahwa akhlak adalah etika Islam. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep-konsep seperti benar, salah, baik, dan tanggung jawab. Dalam kerangka Islam, para ulama mendefinisikan akhlaq atau akhlaq

¹⁷ Basuki dan Miftahul Ulum, *Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 47.

¹⁸ Nata Abuddin, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 160–63.

¹⁹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 351.

²⁰ Abudin Nata, dkk, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits* (Jakarta: UIN Jakarta Press), 274.

sebagai sifat yang tertanam kuat dalam diri yang menghasilkan perbuatan dengan mudah, tanpa diawali dengan berpikir, merenung dan memaksakan diri.²¹

3. Membina Akhlak Peserta Didik

Membina menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata “bina”, kemudian mendapat tambahan “mem” diawal kalimat yang kemudian memiliki arti membangun, mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna) dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²² Akhlak merupakan cerminan dari iman yang mencakup dalam segala bentuk perilaku. Menurut Imam Al-Ghazali dalam Abuddin Nata akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²³

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini adalah dilaksanakan di SMP Negeri 23 Merangin. Oleh karena itu hal yang dapat diamati sehubungan dengan subjek penelitian ini antara lain; (a) Pembimbing Ekstrakurikuler, Kepala Sekolah dan Guru Agama di SMP Negeri 23 Merangin, (b) Para Peserta didik SMP Negeri 23 Merangin, (c) pihak lain yang terkait dengan penelitian ini. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dihimpun langsung oleh peneliti umumnya dari hasil observasi terhadap situasi social dan atau diperoleh dari tangan pertama atau subjek (informen) melalui proses wawancara.

Adapun data yang termasuk dalam data primer antara lain; (1) mengamati proses pelaksanaan pembinaan akhlak peserta didik SMP Negeri 23 Merangin melalui kegiatan ekstrakurikuler, (2) mengamati factor pendukung dan factor penghambat pembinaan akhlak peserta didik SMP Negeri 23 Merangin melalui kegiatan ekstrakurikuler, (3) mengamati upaya dalam pembinaan akhlak peserta didik SMP Negeri 23 Merangin melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan data yang diperoleh dari sumber sekunder antara lain; (1) histori di SMP Negeri 23 merangin, (2) geografis di SMP Negeri 23 merangin, (3) struktur organisasi di SMP Negeri 23 merangin, dan 4) keadaan guru di SMP Negeri 23 merangin.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.²¹ Oleh karena itu peneliti dalam membuat proposal penelitian, fokusnya adalah ingin menemukan pohon jati pada hutan tersebut, berikut karakteristiknya,²² atau dengan kata lain penelitian ini ingin menemukan dan mengetahui Pembinaan Akhlak Peserta didik SMP Negeri 23 Merangin melalui kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama islam.

²¹ Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern* (Bandung: Marja, 2012), 26.

²² Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 99–102.

²³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 3.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Proses Pembinaan Akhlak Peserta Didik SMP Negeri 23 Merangin melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan pada hasil wawancara yang penulis lakukan, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 23 Merangin selama ini berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang telah diprogramkan. Secara umum, ada tiga bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di SMP Negeri 23 Merangin yaitu meliputi kegiatan olahraga, kesenian dan kerohanian. Pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMP Negeri 23 Merangin dikoordinir oleh sebuah wadah di bawah OSIS yaitu ROHIS. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang pembina ekstrakurikuler Rika Nora yang mengatakan bahwa sekalipun ROHIS berada di bawah OSIS, namun pembina tetap mengikuti setiap kegiatan untuk membimbing dan mengawasi serta memberikan evaluasi setiap kegiatan. Ada beberapa program yang disusun berdasarkan waktu pelaksanaannya, yaitu program mingguan, bulanan, program semester dan tahunan. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut yaitu:

a. Ibadah Mingguan/Tazkir Jumat

Kegiatan ini berifat umum, yaitu dilaksanakan oleh seluruh peserta didik di SMP Negeri 23 Merangin yang dipisahkan menurut agama masing-masing. Umumnya menempati ruang kelas masing-masing. Teknis pelaksanaannya diatur sedemikian rupa agar tidak menimbulkan gesekan SARA. Khusus peserta didik muslim, kegiatan dilaksanakan di Ruang Keimanan. Ini pun dipisah menjadi dua kelas karena kapasitas ruang Keimanan yang tidak memadai untuk seluruh peserta didik muslim. Bagi kelas VII dan IX tetap menempati ruang keimanan sedangkan kelas IX mengambil tempat di salah satu ruang kelas. Waktu pelaksanaan ibadah mingguan ini pada hari Jumat mulai jam 07.00 s.d. 08.00 di luar jam pelajaran. Khusus hari Jumat, jam pelajaran dimulai pukul 08.00. Menurut Imron Naibaho bahwa adanya penjadwalan seperti ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada seluruh warga sekolah dalam upaya peningkatan iman dan taqwa sebagaimana visi SMP Negeri 23 Merangin

b. Program Belajar Membaca al-Qur'an

Kondisi peserta didik muslim di SMP Negeri 23 Merangin dalam hal kemampuan membaca al-Qur'an sangat beragam. Jika dikelompokkan tingkat kemampuannya maka terdapat tiga kelompok besar yaitu ada yang sangat mampu, mampu dan tidak mampu dalam membaca al-Qur'an. Kategori sangat mampu adalah mereka yang bisa membaca dengan lancar dan fasih sesuai tajwid bahkan bisa membacanya dengan lagu. Kategori mampu adalah mereka yang bisa lancar membaca meskipun kadangkala tajwidnya kurang tepat, dan kategori tidak mampu adalah mereka yang belum lancar atau bahkan yang belum mengenal huruf al-Qur'an. Berdasarkan pengelompokan kemampuan tersebut, diadakanlah program belajar membaca al-Qur'an untuk peserta didik yang belum lancar atau belum mampu membaca al-Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu pagi dengan sistim kelompok. Mereka yang mampu membaca al-Qur'an diberikan tanggungjawab untuk membimbing yang kurang lancar dan belum mampu membaca al-Qur'an.

c. Mentoring

Program mentoring dilaksanakan dalam bentuk kerjasama dengan lembaga yang peduli dengan dakwah dan perkembangan remaja muslim di kota lampung. Hal ini karena keterbatasan pembina ekstrakurikuler. Ada tiga lembaga yang terlibat aktif dan ikut membantu dalam kegiatan mentoring peserta didik di SMP Negeri 23 Merangin, yaitu IQRO' Club Umumnya mereka yang

tergabung dalam wadah ini adalah para alumni dan mantan pengurus ROHIS. Format pelaksanaan mentoring yaitu peserta didik di bagi ke dalam kelompok-kelompok kecil berjumlah 8-10 orang untuk satu kakak mentor. Pengaturan jadwal mentoring ditentukan berdasarkan kesepakatan antara anggota kelompok dengan kakak mentornya.

d. Tazkir/Pengajian

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai suatu bentuk silaturahmi dan komunikasi antar peserta didik muslim di luar sekolah, juga antara peserta didik dengan pembina ekstrakurikuler PAI bahkan antara pembina dengan orang tua. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan sangat variatif, mulai dari pengajian biasa dengan mengundang penceramah dari berbagai kalangan (*ustadz*, imam, praktisi hukum, pemerhati remaja, LSM, dan sebagainya), *nonton bareng (noreng)* film-film bernilai edukatif dan Islami hingga kegiatan *outbond* dan *games* yang tidak lepas dari materi-materi keislaman. Variasi materi dan metode yang dilakukan menjadikan kegiatan tazkir tidak monoton dan membosankan. Ada beberapa jenis tazkir yang dilaksanakan selain Tazkir Jumat yang penulis paparkan sebelumnya yaitu Tazkir Ahad, Tazkir Alam dan Tazkir Akbar. Sebagaimana namanya, Tazkir Ahad dilaksanakan pada hari Ahad pagi sekira pukul 09.00 s.d. 12.00, seminggu sekali atau dua minggu sekali disesuaikan dengan kondisi sekolah dan berlokasi di rumah peserta didik yang ditentukan secara bergiliran. Sesekali kegiatan ini dilaksanakan di alam terbuka seperti di pantai, taman, danau, bukit atau tempat lain yang representatif. Tentunya dengan format yang sedikit berbeda dan durasi waktu yang agak lama dari biasanya. Inilah yang kemudian dinamakan dengan Tazkir Alam.

e. Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan Hari Besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad saw., Isra' Mi'raj, Tahun Baru Hijriyah, dan lainnya ada yang dilaksanakan di sekolah dengan melibatkan semua unsur sekolah (Kepala Sekolah, guru-guru, pegawai), ada juga yang dilaksanakan di lingkungan peserta didik masing-masing atau digabungkan di tingkat Kecamatan atau Kota. Pelaksanaan Hari Besar Islam di lingkungan sekolah bisa menjadi ajang dakwah sekolah. Inilah saat yang tepat bagi peserta didik muslim menunjukkan bahwa mereka mampu untuk berkarya dan menampilkan kreasinya. Hal ini tidak lepas dari peran Kepala Sekolah yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua warga sekolah tanpa memandang perbedaan, apalagi berbaur SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan).

f. Kegiatan Ramadhan

Guna mengisi bulan Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan yang bernuansa religius, ROHIS SMPN 17 Bandar Lampung merancang beberapa kegiatan, antara lain:

1) Buka Puasa Bersama

Kegiatan ini diprogramkan sebanyak tiga kali selama Ramadhan dengan pembagian penanggungjawab pelaksana per kelas, yakni kelas VII, VII, dan IX. Teknis pelaksanaannya, masing-masing kelas membentuk kepanitiaannya untuk persiapan Buka Puasa Bersama. Selanjutnya ditentukan waktu dan tempat pelaksanaan. Sesuai dengan program kerja yang dirumuskan oleh ROHIS, kegiatan ini dilaksanakan pada hari Ahad, dengan melibatkan warga sekolah dan selebihnya disesuaikan dengan lingkungan peserta didik masing-masing dan penanggungjawabnya.²⁴

2) Pondok Ramadhan

²⁴ Observasi, 30 Maret 2023

Kegiatan ini kadangkala juga disebut dengan Pesantren Kilat Ramadhan. Waktu pelaksanaannya selama tiga hari di awal Ramadhan untuk melatih siswa lebih memahami dan mendalami amalan-amalan Ramadhan. Materi yang disampaikan adalah berkaitan dengan ibadah harian, khususnya ibadah Ramadhan dan wawasan keislaman. Peserta didik dilatih agar mampu mempraktekkan berbagai ibadah Ramadhan. Tempat pelaksanaan disesuaikan dengan kondisi yang ada. Bisa dilaksanakan di sekolah, Pondok Pesantren atau di Wisma/Penginapan yang memiliki tempat representatif untuk pelaksanaan kegiatan ini.

g. Pesantren Kilat

Kegiatan pesantren kilat di SMP Negeri 23 Merangin didasarkan pada pedoman penyelenggaraan Pesantren Kilat yang diterbitkan oleh Dirjen Dikdasmen Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I. dan Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI yang diterbitkan Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I. Hasil wawancara penulis dengan pembina ekstrakurikuler PAI di SMP Negeri 23 Merangin menunjukkan bahwa ada beberapa nilai yang diharapkan dari pelaksanaan pesantren kilat yaitu: *Pertama*, adanya penanaman nilai moral, keimanan dan ketaqwaan serta akhlakul karimah. *Kedua*, penerapan disiplin kebersamaan dan mengembangkan kreativitas, diarahkan pada kemandirian peserta didik. *Ketiga*, mengembangkan solidaritas sosial dan kesetiakawanan sosial. Selain itu, juga diupayakan adanya hubungan kekerabatan antara pembina dan peserta didik.

h. Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK)

Kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMP Negeri 23 Merangin tidak lepas dari sebuah lembaga khusus yang mengkoordinir teknis pelaksanaan kegiatan agar berjalan dengan baik. Lembaga ini bernama ROHIS SMP Negeri 23 Merangin yang pengurusnya adalah siswa muslim di SMP Negeri 23 Merangin dengan Pembina Guru PAI dibantu oleh guru lainnya yang beragama Islam. Guna menambah wawasan peserta didik muslim dalam berorganisasi, maka diprogramlah kegiatan LDK ini. Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) di SMP Negeri 23 Merangin dilaksanakan untuk melatih peserta didik dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan. Di samping itu juga untuk mempersiapkan regenerasi kepemimpinan ROHIS. Teknis pelaksanaan LDK adalah dengan menyaring peserta didik yang duduk di kelas IX dan menyiapkan mereka sebagai generasi penerus dalam kepemimpinan ROHIS.

i. Pengembangan Kreatifitas Peserta Didik

Setiap peserta didik tentu memiliki bakat dan minat yang berbeda. Setidaknya, potensi yang terakomodir -apalagi hingga berprestasi- akan membawa pengaruh positif dalam proses pembinaan selanjutnya. Ada tiga bentuk kreatifitas yang dikembangkan, yaitu:

- 1) Mading (majalah dinding)
- 2) Teater
- 3) Band Islam

j. Bakti Sosial

Dalam rangka meningkatkan kepedulian sosial peserta didik, perlu diwujudkan melalui kegiatan yang positif dan benar-benar dirasakan oleh mereka. Bakti sosial adalah program tahunan SMP Negeri 23 Merangin yang pelaksanaannya disesuaikan dengan libur khusus sekolah (Paskah). Pada saat peserta didik yang beragama Kristen merayakan Paskah, peserta didik yang beragama Islam merancang program antara dua sampai tiga hari untuk mengisi liburan Paskah tersebut dengan kegiatan yang bermanfaat dan bernilai religius. Teknis pelaksanaan Baksos diawali dengan penentuan lokasi yang dilakukan melalui survey dari beberapa lokasi untuk

kemudian ditentukan salah satunya sebagai lokasi yang paling layak. Tidak ketinggalan format acara yang akan digelar di lokasi. Administrasi surat-menyurat dengan pemerintah setempat, pihak keamanan dan pihak terkait yang berhubungan dengan kegiatan sudah diselesaikan jauh hari sebelum pelaksanaan kegiatan.

k. Wisata Dakwah

Sebagaimana Bakti Sosial, Wisata Dakwah juga merupakan program tahunan bagi ROHIS SMP Negeri 23 Merangin. Pelaksanaannya disesuaikan dengan libur Sekolah. Sebelum pelaksanaan, panitia telah melakukan survey lokasi dan menyiapkan acara yang akan digelar berbarengan dengan Wisata Dakwah. Peserta didik tidak hanya berwisata semata, namun ada hal lain yang diselingi setiap pelaksanaan kegiatan ini seperti mengadakan lomba-lomba yang bersifat rekreatif dan tentu memiliki nilai religius sesuai dengan pengembangan materi PAI. Sehubungan dengan hal tersebut Rika Nora mengungkapkan bahwa setiap kali wisata dakwah dilaksanakan tentu ada tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan tersebut dan tidak sekedar rekreasi. Pembina terus berupaya melakukan pembinaan nilai-nilai religius. Misalnya, peserta didik dibiasakan untuk tidak membuang sampah sembarangan di lokasi. Bahkan ikut melakukan pembersihan di lokasi setelah selesai kegiatan melalui "Operasi Semut".

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik SMP Negeri 23 Merangin melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMP Negeri 23 Merangin terdapat hal-hal yang mendukung dan juga menjadi penghambat kegiatan tersebut. Berdasarkan pada observasi dan wawancara, dapatlah penulis identifikasi faktor pendukung dan penghambat tersebut.

a. Faktor Pendukung

Adapun hal-hal yang menjadi faktor pendukung dalam proses pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler di SMP Negeri 23 Merangin yaitu:

1) Kurikulum

Pembinaan akhlak peserta didik oleh pembina ekstrakurikuler PAI di SMP Negeri 23 Merangin ditunjang dengan kurikulum yang diajarkan pada mata pelajaran PAI. Adapun materi tentang akhlak yang diajarkan pada mata pelajaran PAI.

2) Tenaga Pembina dan warga sekolah

Secara umum sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa regulasi sekolah memberikan dukungan penuh untuk setiap pelaksanaan kegiatan kerohanian, baik itu Islam, Kristen atau lainnya selama itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang dipedomani oleh setiap pemeluk agama. Kepala sekolah beserta seluruh jajarannya, senantiasa menunjang program pembinaan yang dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler PAI. Antara lain, tugas pembinaan terhadap peserta didik secara yuridis dituangkan dalam sebuah Surat Keputusan yang ditandatangani oleh Kepala Sekolah.

3) Peran Serta Orang Tua

Partisipasi aktif orang tua dalam mendukung setiap program kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMP Negeri 23 Merangin merupakan keuntungan tersendiri. Kesadaran orang tua untuk memotivasi anaknya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PAI ditunjang pula dengan pendanaan

yang memadai meskipun pembina telah berupaya semaksimal mungkin untuk tidak memberatkan orang tua dalam hal pendanaan.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, ada pula faktor penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 23 Merangin yang penulis identifikasi sebagai berikut:

1) Faktor internal

Adapun faktor internal yang mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 23 Merangin, sebagaimana diungkap Rika Nora yaitu masih ada hubungan yang kurang harmonis dalam hal koordinasi antara koordinator pembina ekstrakurikuler PAI dengan rekan pembina lainnya sehingga menimbulkan kesan individualistik. Sikap pesimistis koordinator menjadikan penerapan manajemen pemberdayaan pembina kurang optimal. Imbasnya, pembina lain kehilangan ide-ide cemerlang untuk mengembangkan ROHIS dan kegiatan ekstrakurikuler PAI lainnya. Di sisi lain, menurut Daryanti, masih ada pembina yang kehilangan *sense of belonging* terhadap ROHIS sebagai ujung tombak pelaksana kegiatan ekstrakurikuler PAI. Seakan-akan tanggungjawab pembinaan hanya di pundak guru PAI saja.

2) Faktor eksternal

Beberapa faktor eksternal yang penulis identifikasi menjadi penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 23 Merangin yaitu:

a) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga termasuk bagian penting dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik. Peran serta orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dapat tercermin dari sikap peserta didik, misalnya dalam berbicara, berpakaian dan lain sebagainya. Keteladanan dan pembiasaan yang diperoleh dalam lingkungan keluarga akan membentuk kepribadian (akhlak mulia) peserta didik dan tidak mudah dirubah oleh orang lain. Peserta didik yang terbiasa hidup jujur, disiplin akan mendarah daging dalam dirinya sehingga dimana saja dia berada akan tercermin pula akhlak mulia. Lingkungan keluarga yang tidak membiasakan dengan suasana religius, akan berdampak pada perilaku peserta didik di sekolah dan di masyarakat. Rika Nora mengungkapkan bahwa masih ada orang tua yang memiliki sikap acuh terhadap pembinaan akhlak anaknya. Tidak ada keteladanan dari orang tua di rumah. Semua diserahkan kepada guru agama di sekolah. Padahal selain di sekolah, pengamalan nilai-nilai religius yang dipelajari di sekolah adalah di lingkungan keluarga dan masyarakat.²⁵

b) Lingkungan masyarakat

Kondisi masyarakat yang heterogen cukup memberikan andil dalam perubahan perilaku peserta didik. Nilai-nilai islami sebagai pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal, kurang optimal dalam pengamalannya karena berbenturan dengan lingkungan pergaulan peserta didik. Misalnya dalam hal berpakaian yang sopan dan tidak menampakkan aurat bagi wanita. Peserta didik mengetahui tentang adab berpakaian yang baik dan sopan. Namun, hal itu bertentangan dengan kondisi lingkungan yang umumnya tidak menutup aurat. Bahkan cenderung memamerkan auratnya. Contoh lain adalah minuman keras yang sudah jelas keharamannya. Hampir bisa dipastikan bahwa setiap acara yang diselenggarakan di lingkungan masyarakat terdapat unsur minuman keras. Sekali lagi, jelas bertentangan dengan apa yang diajarkan.²⁶ Dari

²⁵ Observasi, 29 Mei 2023

sisi ini, dibutuhkan kerja ekstra pembina untuk terus memotivasi dan menanamkan nilai-nilai islami terhadap peserta didik agar tetap konsisten dan memiliki kebanggaan terhadap Islam dan ajarannya.

c) Faktor arus globalisasi modern

Perkembangan teknologi yang sangat cepat tidak bisa dihindari. Bersamaan dengan itu, dampak negatif bagi peserta didik pun mengikutinya. Informasi yang tidak disaring dengan filter iman yang kuat akan diterima begitu saja oleh peserta didik dan dianggap sebagai suatu nilai baku untuk diterapkan dalam kehidupannya. Terbukanya akses internet dengan segala fasilitas yang memanjakan penggunaannya seakan bebas untuk berselancar ke mana saja, kapan saja dan dimana saja menjadikan pembina ekstrakurikuler PAI bekerja ekstra untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik.

3. Bagaimana Upaya dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik SMP Negeri 23 Merangin melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam

Pembinaan akhlak mulia merupakan hal yang penting bahkan mendesak untuk dilaksanakan mulai dari tingkat SD, SMP hingga SMA. Pendidikan di SMA lebih menekankan pada pendidikan yang bersifat umum, menekankan pada teori-teori, dan menghasilkan lulusan yang umumnya memiliki arah untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berbeda tingkatan, berbeda pula penanganan dan pembinaan yang dilakukan. Berangkat dari hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler PAI SMP Negeri 23 Merangin, ada tiga hal penting yang penulis identifikasi untuk kemudian dideskripsikan sebagai bagian dari upaya yang telah dilakukan pembina ekstrakurikuler PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik, yaitu menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama, menanamkan etika pergaulan dan menanamkan kebiasaan yang baik.

a. Menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama

Keyakinan terhadap Allah Yang Maha Esa adalah hal mutlak pertama dan utama yang perlu diyakinkan pembina ekstrakurikuler PAI di SMP Negeri 23 Merangin kepada peserta didik. Kondisi peserta didik yang heterogen dan rawan dengan gesekan teologis menjadi salah satu faktor pentingnya penanaman akidah Islam yang kuat bagi peserta didik di SMP Negeri 23 Merangin. Belum lagi arus globalisasi yang menghanyutkan nilai-nilai spiritualitas, menjadikan pembina ekstrakurikuler PAI berupaya keras untuk mengantisipasinya. Dalam upaya menanamkan keyakinan beragama, pembina ekstrakurikuler PAI melakukan hal-hal sebagai berikut:

b. Memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt.

Hal pertama yang ditanamkan kepada peserta didik adalah memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt. melalui Ihsan. Adanya keyakinan bahwa Allah Maha Melihat apapun yang dilakukan makhluknya akan memberikan motivasi bagi peserta didik untuk senantiasa melakukan yang terbaik dalam hidupnya. Peserta didik diajak untuk mensyukuri berbagai nikmat yang diberikan Allah, misalnya kesehatan. Dengan fisik yang sehat, mereka mampu melakukan berbagai aktifitas sebagai khalifah di muka bumi, memakmurkannya dan tidak membuat kerusakan di atasnya.

c. Memberikan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad saw. merupakan *uswatun h}asanah* dalam segala aspek kehidupannya. Segala sifat beliau menjadi contoh teladan bagi umat manusia. Pembina ekstrakurikuler PAI SMP

Negeri 23 Merangin juga berupaya memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk meneladani hal-hal yang diambil dari sifat-sifat Rasulullah, misalnya kejujuran dan kedisiplinan yang diterapkan dalam berbagai aktifitas. Tidak hanya sampai di situ saja, pembina ekstrakurikuler PAI bahkan memberikan teladan baik dalam perkataan maupun perbuatan. Kedisiplinan yang dicontohkan oleh pembina untuk diteladani adalah selalu hadir dan on time dalam setiap kegiatan. Kalaupun terlambat atau tidak hadir tentu dikomunikasikan dengan baik.

d. Menanamkan etika pergaulan

Dalam berbagai kesempatan, seperti pada saat pelaksanaan tazkir, PHBI ataupun kegiatan lainnya, peserta didik senantiasa diberikan pembinaan dan motivasi agar menjaga pergaulan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil'alamiin. Terutama sekali dalam pergaulan dengan non muslim yang menjadi kelompok terbesar di SMP Negeri 23 Merangin. Setiap siswa muslim akan membawa nama baik dan citra Islam yang tenang dan penuh kedamaian.

1) Akhlak dalam lingkungan keluarga

Peserta didik diajari dan dibina agar menghormati orang tuanya dengan cara mengikuti perintahnya –perintah yang sifatnya positif dan tidak menjurus pada hal yang bertentangan dengan Islam- dan tidak membantah. Dalam setiap kesempatan, pembina ekstrakurikuler PAI SMP Negeri 23 Merangin senantiasa memberikan teladan tentang tata cara berperilaku dan berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Sebaliknya, pembina ekstrakurikuler PAI juga memberikan pemahaman dan teladan tentang cara berperilaku terhadap orang yang lebih muda. Seringkali peserta didik mampu menunjukkan sikap yang baik dengan orang yang lebih tua namun jarang dia mampu menunjukkan perilaku yang baik dengan orang yang lebih muda. Jadi perlu ada keserasian dan keseimbangan perilaku peserta didik terhadap orang yang lebih tua dan lebih muda dari dirinya.

2) Akhlak dalam lingkungan masyarakat

Dalam pergaulan di masyarakat –sebagai lembaga pendidikan nonformal- adakalanya peserta didik hanyut dalam kondisi masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dianutnya. Pada akhirnya, upaya penanaman akhlak mulia yang dilakukan pembina ekstrakurikuler PAI di lembaga pendidikan formal, seakan tidak berfungsi. Sekalipun begitu, keteladanan dalam berperilaku di lingkungan masyarakat harus tetap ditanamkan dalam diri peserta didik. Peserta didik merupakan bagian dari masyarakat yang nantinya akan berperan dalam lingkungan masyarakatnya. Sekecil apapun perannya dalam masyarakat nanti, nilai-nilai yang diterima akan memberikan pengaruh dalam kehidupannya.

3) Akhlak dalam lingkungan sekolah

Peserta didik memiliki kebutuhan untuk kerjasama dan berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan teman sebaya di sekolahnya. Teman sebaya menjadi bagian penting dalam kehidupan individu peserta didik. Mereka menjadikan nilai-nilai yang dianut teman sebaya sebagai acuan untuk diikuti dalam kehidupan mereka. Pada periode ini, adakalanya sebagai individu, mereka justru menentang nilai-nilai yang dianut oleh orang tua dan orang dewasa lainnya. Kondisi tersebut menjadikan pembina ekstrakurikuler PAI di SMP Negeri 23 Merangin berupaya menanamkan kepada peserta didik tentang akhlak kepada teman-teman. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara saling membantu, kasih-mengasihi, hormat mengormati dan saling menghindari perkelahian dan permusuhan. Etika pergaulan yang mengedepankan nilai-nilai Islam hendaklah diutamakan. Apalagi kondisi peserta didik muslim yang tergolong minoritas –sekali lagi- butuh interaksi dan komunikasi yang intens guna menghindari hal-hal yang tidak

diinginkan. Demikian pula halnya dengan keterbukaan tentang nilai-nilai Islam yang dijabarkan dalam akhlak mulia kepada sesama teman.

e. Menanamkan kebiasaan yang baik

Keteladanan yang dicontohkan oleh pembina ekstrakurikuler lebih mengarah pada komunikasi yang terjalin dalam kegiatan ekstrakurikuler. Intensitas kegiatan ekstrakurikuler PAI yang cukup tinggi di SMP Negeri 23 Merangin memberikan kesempatan kepada pembina ekstrakurikuler untuk memberikan keteladanan kepada peserta didik melalui pembiasaan. Beberapa nilai akhlak yang ditanamkan melalui pembiasaan ini antara lain:

3) Membiasakan untuk disiplin

Sebagaimana halnya pembina ekstrakurikuler PAI yang memberikan keteladanan tentang disiplin, peserta didik juga dibiasakan untuk melakukan hal serupa. Ada dua indikator yang bisa dilihat dari aspek kedisiplinan ini yaitu sikap peserta didik dalam kehadiran setiap kegiatan ekstrakurikuler PAI dan sikap mereka pada saat kegiatan berlangsung. Dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler PAI, peserta didik diharapkan hadir on time. Artinya, pada saat acara berlangsung, peserta didik harus sudah berada di lokasi. Hasil wawancara yang penulis peroleh dari peserta didik berkaitan dengan kehadiran dalam kegiatan ekstrakurikuler.

4) Membiasakan untuk bertanggung jawab

Upaya yang dilakukan pembina ekstrakurikuler PAI dalam membiasakan peserta didik untuk bertanggungjawab, selain dengan senantiasa memotivasi dan memberikan pandangan positif tentang tanggungjawab, juga dilakukan dengan memberikan tugas-tugas yang harus diselesaikan dengan baik oleh peserta didik. Mereka yang diberikan tugas dan memahami bahwa tugas yang diemban merupakan tanggungjawabnya, ia akan melaksanakannya dengan baik. Berkaitan dengan penyelesaian tugas sebagai tanggungjawab peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler PAI, berdasarkan pada hasil wawancara penulis dengan pembina menunjukkan bahwa umumnya peserta didik muslim di SMP Negeri 23 Merangin, dalam melaksanakan tugasnya memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi untuk melaksanakannya dengan baik.

5) Membiasakan untuk melakukan ibadah ritual

Sebagai bentuk pengamalan terhadap ajaran Islam, beberapa ibadah ritual perlu dibiasakan untuk dilaksanakan seperti salat dan puasa. Salat yang dilaksanakan lima kali dalam sehari semalam, sesungguhnya tidak bisa dipantau secara keseluruhan oleh pembina ekstrakurikuler. Namun dengan upaya penanaman kesadaran dan pembiasaan di lingkungan pendidikan formal diharapkan mampu menjadikan ibadah ritual sebagai bagian dari kehidupan peserta didik.

E. Penutup

Dari penelitian yang dilakukan, penulis mendapatkan informasi tentang Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Merangin. Bahwa

1. Kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMP Negeri 23 Merangin pada dasarnya dikembangkan dengan mengikuti panduan dan pedoman yang dikeluarkan oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Meskipun demikian, bentuk kegiatannya tetap disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sekolah dan daerah setempat. Ada 11 bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI yang dikembangkan di SMP Negeri 23 Merangin, yaitu Ibadah mingguan/Tazkir Jumat, Program Belajar Membaca al-Qur'an, Mentoring, Tazkir/Pengajian, Peringatan Hari Besar Islam, Kegiatan Ramadhan (meliputi Buka Puasa Bersama dan Pondok

- Ramadhan), Pesantren Kilat, Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), Pengembangan Kreatifitas Peserta Didik (meliputi Majalah Dinding, Teater, Band Islam), Bakti Sosial, dan Wisata Dakwah.
2. Ada tiga hal yang telah dilakukan pembina ekstrakurikuler PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik, yaitu: menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama dengan cara memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt. dan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad saw. Pembina juga berupaya menanamkan etika pergaulan yang meliputi akhlak dalam lingkungan keluarga, akhlak dalam lingkungan masyarakat dan akhlak dalam lingkungan sekolah. Upaya selanjutnya adalah menanamkan kebiasaan yang baik terutama dalam membiasakan untuk disiplin, bertanggungjawab, melakukan hubungan sosial dan ibadah ritual.
 3. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMP Negeri 23 Merangin terdapat faktor pendukung dan penghambat yang penulis identifikasi sebagai berikut:
 - a. Faktor pendukung yang meliputi kurikulum PAI, Tenaga Pembina dan Warga Sekolah, dan Peran Serta Orang Tua.
 - b. Faktor penghambat yang meliputi faktor internal berupa masih ada hubungan yang kurang harmonis antar pembina dan adanya pembina yang kurang memiliki sense of belonging terhadap ROHIS. Adapun faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan arus globalisasi modern.

Daftar Pustaka

- A. M., Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. IX; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Abdul Mujib dan Jusup Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Watak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Abdullah, M. Yatimin. *Pengantar Studi Etika*. Ed. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Abidin, Mas'ood. *Hidupkan Energi Ruhani: Akhlak Remaja Hari Ini dan Prospeknya di Masa Depan* dalam <http://buyamasoedabidin.wordpress.com/2008/05/24/pembinaan-akhlak-remaja> (23 April 2010).
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah; Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral; Pendidikan Moral yang Terlupakan*, terj. Tulus Musthofa, Yogyakarta: Talenta, 2003
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008
- Syahidin et. al, *Moral dan Kognisi Islam* Bandung: Alfabeta, 2009
- Wirawan, Sarlito Sarwono. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Belajar Agama*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1988.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bina Aksara, 2002.